https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam kajian pendidikan, manajemen, maupun kebijakan publik. Sebuah program atau kebijakan yang telah dirancang secara baik tidak akan memberikan manfaat apabila tidak diimplementasikan secara tepat. Oleh karena itu, implementasi dipahami sebagai proses penerapan suatu rencana, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup proses mengorganisasikan seluruh komponen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Secara etimologis, kata implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation*, yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu keputusan, program, atau kebijakan yang telah dirancang sebelumnya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa implementasi merupakan tahap lanjutan setelah proses perencanaan. Dengan demikian, suatu program baru dapat dikatakan berhasil apabila

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mampu diimplementasikan secara nyata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut, George C. Edwards III (1980)[26], implementasi sebagai tahap yang sangat menentukan keberhasilan suatu kebijakan. Menurutnya, implementasi merupakan proses menjalankan keputusan atau kebijakan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat aspek tersebut merupakan unsur utama yang menentukan berhasil atau tidaknya implementasi suatu program. Edwards III menegaskan bahwa kebijakan yang baik sekalipun tidak akan mencapai tujuan apabila tidak didukung oleh komunikasi yang efektif, sumber daya yang memadai, komitmen pelaksana, dan sistem organisasi yang berjalan dengan baik.

Menurut Van Meter dan Van Horn (1975)[27], implementasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun organisasi pemerintah atau swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan. Mereka menjelaskan bahwa implementasi dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi pelaksana, komunikasi antarorganisasi, kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta sikap para pelaksana terhadap program yang dijalankan.

B. Teori yang relevan

[26]Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.
[27]Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pembelajaran hafalan materi kitab Tuhfatul Athfal dan metode sorogan dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teori belajar. Salah satu teori yang relevan adalah teori behavioristik yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang terbentuk melalui hubungan antara stimulus, respons, pengulangan, latihan, dan penguatan. Dalam pembelajaran Tuhfatul Athfal, peserta didik memperoleh stimulus berupa contoh bacaan dan materi tajwid yang diberikan oleh guru, kemudian memberikan respons melalui aktivitas membaca, mengulang, dan menghafalkan materi. Respons yang benar diperkuat melalui pengulangan dan pembiasaan, sedangkan kesalahan diberikan koreksi agar peserta didik dapat menghasilkan respons yang lebih tepat. Perspektif ini relevan terutama dalam menjelaskan proses pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara benar melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah.[28]

Relevansi teori behavioristik semakin terlihat dalam penerapan metode sorogan. Dalam sorogan, siswa membaca Al-Qur'an secara individual di hadapan guru. Bacaan siswa menjadi respons yang dapat diamati secara langsung oleh guru. Apabila bacaan telah sesuai dengan kaidah tajwid, guru memberikan penguatan, sedangkan apabila terdapat kesalahan, guru memberikan koreksi dan meminta siswa mengulangi bacaan tersebut. Dengan demikian, sorogan membentuk suatu pola

[28] Sokip, *"Kontribusi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran,"* Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (2019): 175–190,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembelajaran berupa stimulus, respons, koreksi, penguatan, dan pengulangan. Pola tersebut sesuai dengan karakteristik behavioristik yang memandang perubahan kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dibentuk melalui latihan dan penguatan yang dilakukan secara konsisten.

Selain teori behavioristik, teori kognitif juga memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan proses pembelajaran tersebut. Teori kognitif memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan perhatian, pemahaman, pengolahan informasi, penyimpanan informasi dalam memori, serta kemampuan mengingat kembali informasi ketika dibutuhkan. Hafalan materi Tuhfatul Athfal dalam perspektif ini bukan sekadar aktivitas mengingat teks, tetapi merupakan proses penyimpanan informasi mengenai kaidah tajwid yang nantinya dapat digunakan ketika peserta didik membaca Al-Qur'an. Ketika menemukan suatu bacaan dalam Al-Qur'an, peserta didik perlu mengingat kaidah yang telah dipelajari, mengenali bentuk bacaan tersebut, kemudian menentukan cara membaca yang sesuai. Dengan demikian, hafalan akan memiliki nilai pedagogis yang lebih tinggi apabila disertai dengan pemahaman dan kemampuan menerapkannya dalam situasi nyata.[29]

Teori kognitif juga menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi melakukan proses mental untuk mengolah informasi,

[29] Y. Wisman, *"Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran,"* Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang 11, no. 1 (2020): 209–215,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memahami hubungan antarkonsep, mengingat informasi, dan menggunakannya dalam situasi tertentu. Arifin menjelaskan bahwa pembelajaran dalam perspektif kognitif merupakan proses mental yang melibatkan aktivitas aktif peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman, sehingga pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi dan memperoleh umpan balik.[30]

Perspektif tersebut sangat relevan dengan pembelajaran tajwid. Ketika peserta didik menghafalkan suatu kaidah dalam Tuhfatul Athfal, proses belajar tidak berhenti pada kemampuan mengucapkan kembali materi tersebut. Peserta didik perlu memahami makna kaidah, mengenali bentuk penerapannya, kemudian menentukan bagaimana kaidah tersebut digunakan ketika membaca ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, terdapat proses kognitif berupa mengingat, memahami, mengenali, menghubungkan, dan menerapkan.

Teori pembelajaran pada dasarnya merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung dan bagaimana proses pembelajaran dapat dirancang agar tujuan pendidikan tercapai. Teori pembelajaran membantu pendidik menentukan pendekatan, strategi, metode, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, teori pembelajaran

[30] Shokhibul Arifin, *"Teori Kognitif dalam Perencanaan Pembelajaran,"* TADARUS 10, no. 2 (2021)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memiliki posisi penting dalam menganalisis implementasi suatu proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, teori pembelajaran digunakan sebagai kerangka yang menghubungkan antara tujuan, materi, metode, peserta didik, guru, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi. Pembelajaran yang baik tidak hanya ditandai dengan tersampaikannya materi, tetapi ditandai dengan adanya proses yang memungkinkan peserta didik mengalami perubahan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, pembelajaran hafalan Tuhfatul Athfal dan metode sorogan perlu dilihat sebagai satu kesatuan proses yang dirancang untuk mencapai kompetensi membaca Al-Qur'an.

Kajian mengenai karakteristik teori pembelajaran menunjukkan bahwa masing-masing teori memberikan penekanan yang berbeda terhadap proses belajar. Teori behavioristik lebih menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus, respons, latihan, dan penguatan, sedangkan teori kognitif lebih menekankan proses mental yang terjadi ketika peserta didik menerima dan mengolah informasi.[31] Oleh karena itu, penggunaan kedua teori secara bersamaan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menganalisis pembelajaran Tuhfatul Athfal dan sorogan. peneliti juga menambahkan Kerangka Berfikir dan Bagan Alur Oprasionalisasi Teori Dalam Pembelajaran sebagai berikut:

[31] Desi Masyithah Sari dan Herpiliyana Hasibuan, *"Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran dalam Proses Pendidikan,"* Riyadhah: Jurnal Pendidikan Islam (2022).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Dalam penelitian ini, teori behavioristik digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan keterampilan melalui pengulangan, latihan, pembiasaan, koreksi, dan penguatan, sedangkan teori kognitif digunakan untuk menjelaskan proses penguasaan dan pengolahan pengetahuan tajwid melalui perhatian, pemahaman, hafalan, penyimpanan informasi, dan penerapan kaidah. Kedua teori tersebut kemudian ditempatkan dalam kerangka teori pembelajaran yang lebih luas untuk menjelaskan bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

C. Hafalan materi kitab tuhfatul ahtfal dalam pembelajaran

Hafalan merupakan salah satu aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menerima, menyimpan, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Dalam tradisi pendidikan Islam, hafalan memiliki kedudukan penting karena banyak materi keagamaan dipelajari melalui proses pengulangan dan penguatan memori. Meskipun demikian, dalam perspektif pembelajaran, hafalan tidak seharusnya ditempatkan sebagai tujuan akhir. Hafalan akan memiliki makna pedagogis apabila informasi yang diingat dapat dipahami, dihubungkan dengan pengetahuan yang relevan, dan diterapkan dalam kehidupan atau praktik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan hafalan dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik melafalkan materi yang telah dihafalkan, tetapi juga dari kemampuan menggunakan materi tersebut untuk menunjang keterampilan membaca Al-Qur'an.

Kitab Tuhfatul Athfal merupakan salah satu kitab dasar dalam ilmu tajwid yang disusun dalam bentuk nadhzam (syair) oleh Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al-Jamzury. Kitab ini berisi kaidah-kaidah pokok dalam membaca Alqur’an, seperti hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, hukum mad, serta beberapa pembahasan tentang sifat huruf. Penyusunan dalam bentuk syair bertujuan untuk mempermudah para

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pelajar, khususnya pemula dalam memahami dan menghafal aturan-aturan secara sistematis.[32]

Kitab Tuhfatul Athfal merupakan salah satu kitab dasar dalam disiplin ilmu tajwid yang disusun oleh Syaikh Sulaiman bin Husain Al-Jamzuri dalam bentuk nazam (syair) agar mudah dipelajari dan dihafalkan oleh para penuntut ilmu. Kitab ini memuat pokok-pokok kaidah tajwid, seperti hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum mad, serta beberapa kaidah penting lainnya yang berkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan riwayat Hafs 'an 'Ashim. Penyusunan materi dalam bentuk syair menjadikan kitab ini lebih mudah diingat sehingga banyak digunakan sebagai kitab dasar pembelajaran tajwid di pesantren, madrasah, rumah tahfiz, maupun lembaga pendidikan Islam. Penguasaan terhadap isi Kitab Tuhfatul Athfal menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk memahami teori tajwid sebelum mengaplikasikannya dalam praktik membaca Al-Qur'an.[33]

Hafalan materi Tuhfatul Athfal dalam penelitian ini dengan demikian ditempatkan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memperkuat penguasaan pengetahuan tajwid. Melalui proses membaca, mengulang, menghafalkan, menyetorkan, dan mendapatkan koreksi dari guru, peserta didik diharapkan memiliki penguasaan yang lebih kuat

[32] Citra Ramai Yanti, *"Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal pada Hukum Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an."*

[33] Hakim, *pengaruh pembelajaran Tuhfatul Athfal terhadap peningkatan kemampuan santri membaca Al-Qur'an asrama al-choliliyah Pondok Pesantren darul ulum jombang*. (78-79)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terhadap materi tajwid. Namun, penguasaan hafalan tersebut perlu dilanjutkan dengan proses pemahaman dan penerapan. Peserta didik perlu mengetahui hubungan antara kaidah yang dihafalkan dengan contoh bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan cara demikian, hafalan tidak berhenti pada kemampuan reproduksi teks, tetapi berkembang menjadi pengetahuan yang dapat digunakan dalam proses membaca Al-Qur'an.

Proses hafalan dalam pembelajaran Tuhfatul Athfal pada akhirnya dapat membentuk hubungan antara pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik terlebih dahulu memperoleh informasi mengenai kaidah tajwid, kemudian menyimpannya melalui proses hafalan dan pengulangan, memahami penerapannya, serta menggunakan pengetahuan tersebut ketika membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, hafalan Tuhfatul Athfal memiliki posisi sebagai fondasi pengetahuan yang mendukung pembentukan keterampilan membaca, sedangkan proses penerapan pengetahuan tersebut membutuhkan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik secara langsung.

D. Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang berkembang di lingkungan pesantren dan masih digunakan hingga saat ini dalam pembelajaran Al-Qur'an maupun kitab kuning. Secara etimologis, kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa *nyorog* yang berarti "menyodorkan", yaitu menyodorkan kitab atau

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bacaan kepada guru untuk dibaca, diperiksa, dan dikoreksi secara langsung. Dalam praktiknya, metode sorogan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif karena setiap siswa membaca materi secara individual di hadapan guru, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang menyimak, memperbaiki kesalahan bacaan, serta memberikan penjelasan terhadap materi yang belum dipahami. Karakteristik utama metode ini adalah adanya interaksi langsung (face to face) antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih intensif, personal, dan terarah.[34]

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode sorogan tidak hanya bertujuan melatih kelancaran membaca, tetapi juga memastikan ketepatan penerapan ilmu tajwid secara praktik. Peserta didik terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan dibaca, kemudian menyetorkannya secara bergiliran kepada guru. Selama proses tersebut guru mengamati kualitas bacaan, memperbaiki kesalahan pelafalan, panjang-pendek bacaan (mad), hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, maupun aspek tajwid lainnya. Apabila masih terdapat kesalahan, siswa diminta mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah yang benar. Pola pembelajaran seperti ini memungkinkan guru mengetahui kemampuan setiap siswa secara individual sehingga

[34] Nugraha dkk., *Efektivitas Metode Sorogan dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an: Studi Kasus Eakkapap Pattana School Thailand*.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembinaan dapat dilakukan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.[35]

Berdasarkan uraian tersebut. Dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan metode pembelajaran individual yang menekankan proses bimbingan langsung antara guru dan peserta didik melalui kegiatan membaca atau menyetorkan materi secara tatap muka untuk memperoleh koreksi, evaluasi, dan pembinaan secara berkesinambungan. Keunggulan metode sorogan Adalah terletak pada kemampuan dalam mengidentifikasi kesalahan setiap peserta didik secara spesifik sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang tepat sasaran dan berulang sampai bacaan baik dan benar.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, metode sorogan memiliki relevansi yang sangat kuat karena membaca merupakan keterampilan yang harus diperoleh melalui praktik. Pengetahuan mengenai hukum tajwid tidak akan cukup apabila tidak disertai dengan kemampuan menerapkannya dalam bacaan. Melalui sorogan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru. Pada saat yang sama, guru dapat mengamati ketepatan makharijul huruf, sifat huruf, penerapan hukum tajwid, panjang-pendek bacaan, waqaf dan ibtida', kelancaran, serta kefasihan peserta didik.

[35] Afif Nurseha, "Penggunaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," Jurnal Keislaman 5, no. 2 (2022): 188.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Keunggulan penting metode sorogan terletak pada adanya umpan balik secara langsung. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru dapat segera menunjukkan bagian yang salah, menjelaskan bentuk kesalahannya, memberikan contoh bacaan yang benar, dan meminta peserta didik mengulanginya. Proses tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran yang terdiri atas praktik, pengamatan, koreksi, perbaikan, dan pengulangan. Siklus tersebut sangat penting dalam pembelajaran keterampilan karena peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa bacaannya salah, tetapi juga memperoleh informasi mengenai bagaimana cara memperbaikinya.

Dengan demikian, sorogan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai teknik untuk menguji kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan dan perbaikan keterampilan secara berkelanjutan. Hubungan antara guru dan siswa dalam sorogan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih personal sehingga perkembangan kemampuan membaca masing-masing siswa dapat diketahui dengan lebih baik.

E. Kerangka Berfikir

Rendahnya kualitas membaca Al-Qur'an pada sebagian siswa kelas X SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo mendorong pihak sekolah untuk menerapkan program hafalan materi kitab Tuhfatul Athfal yang memuat kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid, dipadukan dengan metode

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sorogan sebagai pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan intensif.

Kualitas membaca Al-Qur'an merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mencerminkan kemampuan peserta didik dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf, hukum tajwid, kelancaran membaca, dan kaidah tartil. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kualitas membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat membaca Al-Qur'an, kemampuan menghafal, pemahaman ilmu tajwid, serta kedisiplinan dalam melakukan muroja'ah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kompetensi guru, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah maupun di rumah.

Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah implementasi hafalan materi Kitab Tuhfatul Athfal yang dipadukan dengan metode sorogan. Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal memberikan bekal konseptual kepada siswa mengenai hukum-hukum tajwid, seperti hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, mad, qalqalah, serta makharijul huruf. Namun, penguasaan teori saja belum cukup apabila tidak diikuti dengan praktik membaca secara langsung. Oleh karena itu, metode sorogan digunakan sebagai sarana implementasi hafalan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara individual di hadapan guru. Dalam proses ini guru memberikan bimbingan, koreksi, dan evaluasi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terhadap setiap kesalahan bacaan sehingga siswa mampu menerapkan materi tajwid yang telah dihafalkan dalam bacaan Al-Qur'an.

Kerangka berfkir tersebut dapat peneliti gambarkan secara sederhana sebagai berikut: *kondisi awal* (kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang bervariasi dan Sebagian masih tertinggal atau rendah) *Tindakan* (implementasi hafalan materi *kitab tuhfatul ahtfal* dan metode sorogan) *kondisi akhir* (peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an siswa dari aspek makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran bacaan).